

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita pendek (*stunting*) merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui *defisit* -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan. *Stunting* dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai. *Stunting* merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi (ACC/SCN, 2000).

Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang *stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. *Stunting* akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell, 2002). Hal ini juga didukung oleh Jackson dan Calder (2004) yang menyatakan bahwa *stunting* berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian.

Di Indonesia, diperkirakan 7,8 juta anak mengalami *stunting*, data ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF dan memposisikan Indonesia masuk ke dalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami *stunting* tinggi (UNICEF, 2007). Hasil Riskesdas 2010, secara

nasional prevalensi kependekan pada anak umur 2-5 tahun di Indonesia adalah 35,6 % yang terdiri dari 15,1 % sangat pendek dan 20 % pendek.

Desa Sidowarno merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten menunjukkan peningkatan angka kejadian *stunting*, yang prevalensi anak pendek dan sangat pendek (TB/U) diatas prevalensi nasional yaitu 20,32 % pada hasil laporan tahunan 2010 dan meningkat pada tahun 2012 sebesar 23,97 %.

Secara umum gizi buruk disebabkan karena asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit infeksi. Terdapat dua kelompok utama zat gizi yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro (Admin, 2008). Zat gizi makro merupakan zat gizi yang menyediakan energi bagi tubuh dan diperlukan dalam pertumbuhan, termasuk di dalamnya adalah karbohidrat, protein, dan lemak. Sedangkan zat gizi mikro merupakan zat gizi yang diperlukan untuk menjalankan fungsi tubuh lainnya, misalnya dalam memproduksi sel darah merah, tubuh memerlukan zat besi. Termasuk di dalamnya adalah vitamin dan mineral. *Stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ada tiga faktor utama penyebab *stunting* yaitu asupan makan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air) riwayat berat lahir badan rendah (BBLR) dan riwayat penyakit (UNICEF, 2007).

Secara garis besar penyebab *stunting* dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan masyarakat, rumah tangga (keluarga) dan individu. Pada tingkat rumah tangga (keluarga), kualitas dan kuantitas

makanan yang tidak memadai, tingkat pendapatan, pola asuh makan anak yang tidak memadai, pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai menjadi faktor penyebab stunting, dimana faktor-faktor ini terjadi akibat faktor pada tingkat masyarakat (UNICEF, 2007).

Konsekuensi defisiensi zat gizi makro selama masa anak-anak sangat berbahaya. Kekurangan protein murni pada stadium berat dapat menyebabkan *kwashiorkor* pada anak-anak dibawah lima tahun. Kekurangan protein juga sering ditemukan secara bersamaan dengan kekurangan energi yang menyebabkan kondisi yang dinamakan *marasmus* (Almatsier, 2004). Protein sendiri memiliki banyak fungsi, diantaranya membentuk jaringan tubuh baru dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara jaringan tubuh, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak atau mati, menyediakan asam amino yang diperlukan untuk membentuk enzim pencernaan dan metabolisme (Karsin ES, 2004).

Pangan dan gizi merupakan salah satu faktor yang terkait erat dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat yang terpenuhi kebutuhan dengan mutu gizi seimbang lebih mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Masalah pangan dan gizi merupakan masalah yang kompleks dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Beberapa metode pendekatan yang dilakukan dalam menentukan penilaian keadaan pangan dan gizi dapat dilakukan dengan cara menilai konsumsi dan kebiasaan makan serta menilai status gizi pada suatu daerah atau kelompok tertentu. Tiap daerah mempunyai masalah pangan dan gizi yang berbeda dengan daerah lainnya. Wilayah tempat penduduk bermukim turut menentukan pola konsumsi masyarakat tersebut (Augustyn, 2002).

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Kemampuan daya beli masyarakat yang menurun akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Klaten. Menurut data Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Klaten, selama lima tahun terakhir persentase pengeluaran untuk makanan selalu lebih besar daripada persentase pengeluaran bukan makanan. Di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten merupakan salah satu desa Di Kecamatan Wonosari yang memiliki persentase pengeluaran untuk pangan terbesar di Kecamatan Wonosari. Pada tahun 2010, perbandingan pengeluaran pangan dan bukan pangan sebesar 53,80% berbanding 46,20%. Keadaan ini tidak berbeda jauh dari tahun-tahun sebelumnya bahwa proporsi pengeluaran makanan masih diatas 50% bila dibandingkan dengan pengeluaran bukan pangan. Berdasarkan kondisi ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sidowarno masih mempunyai pendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya masih banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan.

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran pangan dengan tingkat asupan makan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pengeluaran Pangan dengan Tingkat Asupan Makan pada Balita Pendek di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengeluaran pangan dengan tingkat asupan makan pada balita pendek di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran pangan dengan tingkat asupan makan pada balita pendek di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan besar pengeluaran pangan keluarga balita pendek di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten
- b. Mendeskripsikan tingkat asupan makan balita pendek di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten
- c. Menganalisis hubungan antara pengeluaran pangan dengan tingkat asupan makan pada balita pendek di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat asupan makan pada balita dan

diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga asupan makan balita menjadi lebih baik dan status gizi balita menjadi optimal.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar mengenai tingkat asupan makan pada balita dan nantinya dari Instansi Pelayanan Kesehatan yang terkait menyelesaikan permasalahan gizi kurang yang terjadi di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kreatifitas peneliti untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat asupan makan pada balita khususnya pada balita pendek.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara pengeluaran pangan dengan tingkat asupan makan pada balita pendek.